

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

I. Supriyati<sup>1</sup>, R.A.K. Dewi<sup>2</sup>, K.D. Khoimatun<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama  
Indramayu Jawa Barat, Indonesia

e-mail: [iinsupriyati78@gmail.com](mailto:iinsupriyati78@gmail.com)<sup>1</sup>, [ririn.akd@gmail.com](mailto:ririn.akd@gmail.com)<sup>2</sup> [khoimatun.83@gmail.com](mailto:khoimatun.83@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

Berdasarkan observasi terdapat sebagian besar dari siswa kelas V MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon yang nilai pelajaran matematikanya di bawah KKM, siswa yang nilainya di bawah KKM yaitu 65 % atau 13 siswa, sedangkan yang di atas KKM hanya 35 % atau 7 siswa. KKM yang harus ditempuh adalah 70, hal ini karena ada kesan yang menyatakan bahwa pelajaran matematika itu pelajaran yang sulit sehingga siswa kurang begitu berminat terhadap pelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan selama dua siklus yang mengupayakan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi Pecahan melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon sebanyak 20 siswa dengan komposisi 6 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus 1 berlangsung selama 1 kali pertemuan dan siklus 2 selama 1 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan hasil observasi, tes, dan angket kegiatan pembelajaran di kelas pada akhir siklus 1 dan akhir siklus 2. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw hasil belajar Matematika materi Pecahan untuk kelas V mengalami banyak peningkatan baik dari hasil observasi, tes, dan angket tentang minat yang diberikan kepada siswa.

**Kata kunci:** Hasil Belajar; Minat Belajar; Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

## Abstract

Based on observations, there are most of the students of class V MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon, Gegesik District, Cirebon Regency whose mathematics lesson scores are below KKM, students whose scores are below KKM are 65% or 13 students, while those above KKM are only 35% or 7 students. The KKM that must be taken is 70, this is because there is an impression that mathematics lessons are difficult lessons so that students are less interested in mathematics lessons. This type of research is classroom action research (Classroom Action Research) which is carried out for two cycles that seeks to improve the learning outcomes of Mathematics of Fractional material through a Jigsaw Type cooperative learning model. The subjects of this study were students of Class V MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon, Gegesik District, Cirebon Regency, as many as 20 students with a composition of 6 men and 14 women. The study was carried out in 2 cycles. Cycle 1 lasts for 1 meeting and cycle 2 for 1 meeting. Data collection techniques are carried out using the results of observations, tests, and questionnaires of learning activities in the classroom at the end of cycle 1 and the end of cycle 2. . By using a Jigsaw-type cooperative learning model, the results of learning Mathematics fractional material for class V experienced many improvements both from the results of observations, tests, and questionnaires about the interests given to students.

**Keywords:** Learning Outcomes; Interest In Learning; *Jigsaw-Type* Cooperative Learning Model

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak akan pernah lepas dari proses belajar mengajar, guru, dan siswa. Perlu diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran (Maunah, 2009). Menurut Sunaryo (Komalasari, 2013) belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran akan sangat bergantung pada faktor guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam menciptakan sistem lingkungan belajar ini, guru harus melakukan berbagai cara agar materi yang ia bawa bisa diserap oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkannya.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar selalu berkaitan dengan perubahan pada individu yang harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan diluar individu (Djamarah, 2015). Salah satu model yang dapat mengembangkan pemikiran kemampuan siswa bekerja dengan kelompok adalah model kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota

kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok Trianto (Putra, 2021).

Salah satu jenis dari model kooperatif ini adalah model kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Aronson, dkk. di Universitas Texas. *Jigsaw* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif di mana siswa individu menjadi pakar tentang sub-bagian (satu topik) dan mengajarkan sub-bagian itu kepada orang lain. Dalam teknik ini, siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama yaitu empat orang dengan latar belakang yang berbeda. Para siswa ditugaskan untuk membaca materi yang bersifat penjelasan. Tiap anggota tim ditugaskan untuk menjadi tim "ahli" dalam aspek tertentu dari tugas membaca tersebut. Setelah membaca materinya, para "ahli" dari tim yang berbeda bertemu untuk mendiskusikan topik yang sedang mereka bahas, lalu mereka kembali kepada timnya untuk mengajarkan topiknya kepada teman satu timnya. Akhirnya akan ada kuis atau bentuk penilaian lainnya untuk semua topik (Robert, 2015).

Model ini menjadikan setiap siswa menjadi seorang tim ahli yang menguasai satu bidang materi tertentu yang didahului dengan membentuk kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing anggota kelompok akan mempelajari beberapa materi yang berbeda. Kemudian berkelompok dengan anggota kelompok lain yang mempelajari materi yang sama untuk berdiskusi. Selanjutnya mereka akan kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya yang lain. Dari langkah pembelajaran di atas, model kooperatif tipe *Jigsaw* ini sesuai untuk mengajarkan materi bilangan pecahan. Untuk menguasai materi yang sulit ini, siswa harus menguasai sub per sub materi dari bilangan pecahan karena masing-masing sub materi saling berkaitan. Bantuan dari

dari teman sebaya dengan rasa tanggung jawabnya mengajari teman sekelompok yang belum bisa sangat membantu siswa untuk cepat menguasai materi (Abidin, 2014).

MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon yang digunakan sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah berkembang yang terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan untuk menciptakan siswa-siswa yang menguasai Iptek dan Imtaq serta berakhlakul karimah.

Berdasarkan observasi terdapat sebagian besar dari siswa kelas V MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon yang nilai pada mata pelajaran matematikanya dibawah KKM, siswa yang nilainya di bawah KKM yaitu 65 % atau 13 siswa, sedangkan siswa yang di atas KKM hanya 35 % atau 7 siswa. Sedangkan KKM yang harus ditempuh siswa adalah 70, hal ini karena ada kesan yang menyatakan bahwa pelajaran matematika itu pelajaran yang sulit, pembelajaran matematika adalah pelajaran yang membutuhkan pemahaman dan ketelitian dalam mempelajarinya selama ini metode pembelajaran yang sering digunakan adalah dengan ceramah, mengerjakan tugas, bekerja kelompok biasa dan model pembelajarannya belum bervariasi yang sesuai dengan pelajaran matematika materi bilangan pecahan. . Apalagi materi pelajaran matematika yang diteliti yaitu materi bilangan pecahan adalah materi sulit di kelas V. Berbeda dengan materi lain, materi ini membutuhkan pemahaman tentang konsep bilangan pecahan yang jarang ditemui di kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat dilakukan supaya siswa lebih mudah dalam mempelajari matematika dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Tujuan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah siswa mengetahui cara pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat meningkatkan hasil belajar dan minat

belajar siswa dalam pelajaran matematika materi pecahan pada kelas V.

## METODE

Menurut (Arikunto, 2020) “Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan.”

Desain penelitian ini adalah menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart (Ridwan Abdullah Sanni, 2020). Pertimbangan yang mendasari penelitian metode ini, karena langkah-langkah penelitian cukup sederhana, sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peneliti. Dengan kata lain, model dan teknik PTK tidak bersifat kaku, sehingga sesuai dengan kemampuan peneliti dan alokasi yang tersedia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diartikan dengan *Classroom Action Research* yang merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Jadi penelitian juga akan meneliti kegiatan belajar dalam kelas. Khususnya penggunaan metode pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Menurut (Arikunto, 2012) ditinjau dari karakteristiknya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik berikut:

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional.
2. Adanya kolaborasi dengan pelaksanaannya.
3. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
4. Bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik instruksional.

Populasi siswa di MI Uswatun Hasanah tahun pelajaran 2021 / 2022 adalah 278 siswa yang terdiri dari 142 siswa laki-laki dan 136 siswa perempuan yang terbagi dalam 12 rombongan belajar, dan Sampel yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Uswatun Hasanah Desa Jagapura Kulon Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon yang terdiri 20 siswa tahun pelajaran 2021/2022 dengan rincian 6 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan guru di kelasnya sendiri guna merancang, melaksanakan, mengamati, merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi aktivitas guru, hasil belajar siswa (tes), dan angket minat belajar siswa pelajaran matematika materi pecahan. Sumber data yang dipakai adalah lembar observasi, soal, dan lembar angket.

Adapun data yang dianalisis adalah : Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang berlangsung di kelas dan

mengawal pelaksanaan rancangan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan menggunakan lembar observasi, hal yang perlu diamati oleh observer meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru.

Menurut (Purwanto, 2011) dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicari persentase nilai rata-ratanya, dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase Nilai Rata – rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

Tes adalah seperangkat pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dari siswa baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun bentuk perbuatan dan dijadikan sebagai dasar bagi penetapan skor angka.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di kelas V MI Uswatun Hasanah pada materi bilangan pecahan yaitu 70. Untuk menganalisis ketuntasan hasil belajar siswa dari hasil soal tes yang diberikan. Dan untuk melihat ketuntasan belajar, selanjutnya data dianalisis. Teknik analisis deskriptif persentase yang digunakan untuk menganalisis data dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (2)$$

keterangan :

P : Presentasi

F : Frekuensi jawaban siswa

N : Jumlah siswa keseluruhan

Angket diberikan ke siswa untuk mengisi pernyataan yang ada di angket tersebut dengan kolom SS (sangat setuju), S (setuju), RR (ragu – ragu), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Setiap pernyataan memiliki skala dalam tiap butirnya, skor setiap jawaban pilihan pernyataan menggunakan skala likert berikut :

Tabel 2. Skala Angket

No	Jenis Pernyataan	Penskoran				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
2.	Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

RR : Ragu – ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Skala Likert mempunyai dua bentuk pertanyaan dalam penggunaannya. Yakni bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Untuk pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2 dan 1. Lalu untuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 atau -2, -1, 0, 1, dan 2.

Sedangkan rumus menghitung persentase skala likert dalam penelitian Indeks Persentase :

$$\% \text{ NMR} = \frac{\text{NMR}}{\text{NMR Maksimum}} \times 100 \% \quad (3)$$

Keterangan :

% NMR : Presentase Nilai Minat Responden (siswa)  
 $\Sigma$  NMR : Total Nilai Minat Responden (siswa)

Indeks	Keterangan
80% - 100%	Sangat Tinggi
60 % - 79 %	Tinggi
40 % - 59 %	Sedang
20 % - 39 %	Rendah
0 % - 19 %	Sangat Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar di kelas V MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon ini, terlaksana dalam 2 siklus. Siklus 1 ada 2 kali pertemuan dan Siklus 2 juga ada 2 kali pertemuan. Penelitian ini membutuhkan waktu selama 2 minggu yang dimulai pada tanggal 11 Oktober sampai dengan tanggal 18 Oktober. Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas V yang terdiri dari 20 siswa, tetapi selama penelitian tidak semua siswa dapat mengikuti dari awal sampai akhir penelitian. Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak masuk sekolah.

### Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

(Isjoni, 2011) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong

siswa aktif dan saling mendorong dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon, dengan objek penelitian yaitu siswa kelas V berjumlah 20 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus dengan acuan tiap-tiap siklusnya meliputi beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dari hasil pengolahan data pada siklus 1 dan siklus 2 maka dapat dilihat hasil belajar siswa lebih meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari siklus I dan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Kondisi awal rata-rata 35 %, setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 meningkat sebesar 50 % dan siklus 2 terjadi peningkatan lagi sebesar 85 %.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk yang mengadakan penelitian.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Siklus I

No	Indikator	Siklus 1 Nilai
1.	Kegiatan Pendahuluan (awal)	15
2.	Kegiatan Inti	41
3.	Kegiatan Penutup	15
	Jumlah	71
	Presentase	94,7%
	Kriteria	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4. data hasil observasi kegiatan peneliti di atas ada beberapa hal yang tidak dilakukan dalam penelitian ini. Meskipun demikian, secara umum kegiatan penelitian sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan pada lembar observasi tersebut dan nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh adalah 71 sedangkan skor maksimal 75. Dengan demikian persentase nilai rata-rata keberhasilan pada siklus 1 mencapai 94,7%. Berdasarkan persentase taraf

keberhasilan kegiatan observasi sebagaimana telah dijelaskan pada bab 3, maka taraf keberhasilan yang telah dicapai termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 5. Analisis Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Siklus 2

No	Indikator	Siklus 1 Nilai
1.	Kegiatan Pendahuluan (awal)	15
2.	Kegiatan Inti	43
3.	Kegiatan Penutup	15
Jumlah		73
Presentase		97,3%
Kriteria		Sangat Baik

Berdasarkan tabel 5. di atas dapat dilihat bahwa secara umum sudah mengalami peningkatan dibanding siklus 1, hampir seluruh indikator telah dilakukan dalam penelitian ini. Kegiatan penelitian ini sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan pada lembar observasi tersebut dan nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa dari teman sejawat memperoleh jumlah skor yang sama yaitu 73, sedangkan skor maksimal 75.

Keberhasilan pada siklus 2 mencapai 97,3%, maka taraf keberhasilan yang telah dicapai termasuk dalam kategori sangat baik.



Gambar 1. Foto Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw kelas V MI Uswatun Hasanah

### Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

#### a) Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 90 dan yang terendah adalah 50, dengan rata-rata hasil ulangan tes formatif adalah 66.5. Adapun data lengkap peroleh nilai oleh siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Pada Siklus I

Interval	Frekuensi	%	Ket.
82 – 90	3	15 %	Tuntas
74 – 81	3	15 %	Tuntas
66 – 73	4	20 %	Tuntas
58 – 65	4	20 %	Tidak Tuntas
50 – 57	6	30 %	Tidak Tuntas
Jumlah	20	100%	
Tuntas	10	50%	
Belum Tuntas	10	50%	
N. Min	50		
N. Maks	90		
Ratarata	66,5		

Dari rekapitulasi di atas bisa dijelaskan bahwa dari 20 siswa pada kelas V MI Uswatun Hasanah pada siklus 1 yang mendapatkan nilai antara 90-95 ada 3 siswa dengan persentase 15%, nilai 78-

83 ada 3 siswa dengan persentase 15%, nilai 66-71 ada 4 siswa dengan persentase 20%, nilai 60-65 ada 4 siswa dengan persentase 20%, dan yang mendapatkan nilai 48-53 ada 6 siswa dengan persentase

30%, dan Rata-rata nilai hasil test adalah 66.5%.

#### b) Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2

Dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dapat diketahui

nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 90 dan yang terendah adalah 60, dengan rata-rata hasil ulangan tes formatif adalah 74. Adapun data lengkap peroleh nilai oleh siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Belajar Pada Siklus II

Interval	Frekuensi	%	Ket.
85 – 90	3	15 %	Tuntas
78 – 84	5	25 %	Tuntas
72 – 77	-	-	-
66 – 71	9	45 %	Tuntas
60 – 65	3	15 %	Tidak Tuntas
Jumlah	20	100%	
Tuntas	17	85 %	
Belum Tuntas	3	15 %	
Nilai Minimum	50		
Nilai Maksimal	90		
Rata-rata	74		

Dari rekapitulasi tabel 7. diatas bisa dijelaskan bahwa dari 20 siswa pada kelas V MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon pada siklus 1 yang mendapatkan nilai antara 90-95 ada 3 siswa dengan persentase 15%, nilai 78-83 ada 5 siswa dengan persentase 25%, nilai 66-71 ada 9 siswa dengan persentase 45%, nilai 60-65 ada 3 siswa dengan persentase 15%, dan Rata-rata nilai hasil test adalah 74%.

Sedangkan untuk batas tuntas pelajaran matematika atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa kelas V di MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon adalah 70 sehingga siswa yang dinyatakan tuntas belajar matematika setelah siklus II adalah 17 siswa dari 20 siswa (85 %), karena Prosentase ketuntasan kelas 85 % sehingga dapat dikatakan siswa di kelas V memperoleh ketuntasan kelas.

#### Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat Menarik Minat Belajar Siswa.

Untuk mengetahui minat siswa dalam pelajaran matematika dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa. Lembar angket penelitian ini berisi 20 pernyataan dengan menggunakan Skala Likert. Skala likert mempunyai gradasi dari

sangat positif sampai sangat negatif yang

berupa kata-kata antara lain: (SS) Sangat Setuju, (S) Setuju, (RR) Ragu-ragu, (TS) Tidak Setuju, dan (STS) Sangat Tidak setuju. Sebaliknya, untuk skor pernyataan positif yaitu (5) Sangat Setuju, (4) Setuju, (3) Ragu-ragu, (2) Tidak Setuju, dan (1) Sangat Tidak Setuju. Dan untuk skor pernyataan negatif yaitu (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Ragu-ragu, (4) Tidak Setuju, dan (5) Sangat Tidak Setuju Lembar angket ini untuk mengukur minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika. Berikut kisi-kisi lembar angket minat belajar.

Menurut (Sugiyono, 2016) , skala ini dimaksudkan untuk mengukur sikap yang dimiliki oleh responden. Bisa juga digunakan untuk melihat pendapat atau persepsi seseorang maupun sekelompok orang, sehingga mendapatkan jawaban yang tepat untuk fenomena sosial yang diteliti.

Berdasarkan kisi-kisi pada angket maka akan disusun lembar angket minat belajar siswa dengan menggunakan skala likert dengan 4 kemungkinan jawaban. Angket ini terdiri dari 20 pernyataan. Pernyataan tersebut dibagi menjadi 15 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif.

Tabel 8. Minat Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Materi Pecahan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

No	Aspek / Indikator	No Item	$\sum$ NMR	% NMR	Kriteria
1.	Kesukaan (Gairah) (Inisiatif)	1, 2, 3, <u>15</u> <u>4</u> , 5, 17	614	87,7 %	Sangat Tinggi
2.	Ketertarikan (Responsif) (Kesegaran) Perhatian	6, <u>14</u> , 16 7, 8	444	88,8 %	Sangat Tinggi
3.	(Konsentrasi) (Ketelitian)	<u>9</u> , 10 11, 12, <u>20</u>	452	90,4 %	Sangat Tinggi
4.	Keterlibatan (Kemauan) (Kerja Keras)	18 13, 19	272	90,7 %	Sangat Tinggi
		Jumlah		89,4 %	Sangat Tinggi

Tabel 8. diatas menunjukkan bahwa responden (siswa) yang memilih pernyataan kesukaan (gairah dan inisiatif) dengan nilai minat responden (siswa) 614, dengan persentase 87,7 % dan dinyatakan dalam kriteria sangat tinggi, yang memilih ketertarikan (responsif dan kesegaran) dengan nilai minat responden (siswa) 444, dengan persentase 88,8 % dan dinyatakan dalam kriteria sangat tinggi, yang memilih perhatian (konsentrasi dan ketelitian) dengan nilai minat responden (siswa) 452, dengan persentase 90,4 % dan dinyatakan dalam kriteria sangat tinggi dan yang memilih keterlibatan (kemauan dan kerja keras) dengan nilai minat responden (siswa) 272 dengan persentase 90,7 % dan dinyatakan dalam kriteria sangat tinggi, jadi jumlah rata-rata % NMR adalah 89,4% dan dinyatakan dalam kriteria sangat tinggi.

### Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Dapat dilihat bahwa dengan adanya pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ternyata telah memacu siswa untuk lebih giat belajar, sehingga dampaknya pada test pada siklus 2 hanya ada 3 siswa atau 15 % siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70 dan dinyatakan belum tuntas. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif

tipe *jigsaw* pada pembelajaran matematika materi pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas V MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon tahun 2021/2022 dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Husnaeni, (Kahar, 2020) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran dalam mampu memberikan dorong terjadinya proses interaksi pembelajaran kepada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan memahami materi yang diberikan. Adapun Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas V di MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon.

Untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini diterapkan oleh peneliti maka dibuatlah lembar observasi untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran.

Observasi kegiatan yang dilakukan adalah mengamati jalannya proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam diskusi, mencatat kemajuan-kemajuan dan kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan harian dan digunakan sebagai bahan untuk menyusun refleksi. Pelaksanaan tindakan cukup banyak memakan waktu, sebab siswa masih terbiasa dengan pola lama,



masih menunggu penjelasan guru. Siswa masih tampak ragu-ragu dalam menerima tugas yang baru di informasikan. Setelah diberikan penegasan kembali dengan penjelasan agar bekerja sungguh-sungguh dalam kelompok, begitu juga dalam hal penilaian, akan dilakukan penilaian kelompok maupun individu, siswa yang tadinya kurang serius mulai memahami tujuan dan membaca buku, mengeksplorasi lewat buku-buku sumber serta melakukan diskusi antar anggota. Bekerja sesuai tugasnya secara umum belum dilakukan dengan baik, karena masih memerlukan penjelasan dan belum adanya kerjasama, melakukan diskusi dan presentasi. Siswa masih ada yang lebih suka untuk berpikir sendiri kurang tertarik untuk berbagi ide, gagasan atau pendapat dalam kelompok ahli. Menurut (Poerwati et al., 2020), Hasil penelitian membuktikan bahwa anak usia dini dapat belajar dan bekerjasama dalam kelompok dengan mengikuti diskusi dan bermain dalam permainan matematika dengan pimpinan teman sebaya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

### **Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.**

Dilihat pada hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2. Dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus 1 hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 66,5 sebanyak 10 siswa dengan persentase 50% yang sudah mendapatkan nilai tuntas dan sebanyak 10 siswa dengan persentase 50% yang belum mendapatkan nilai tuntas. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan kembali setelah dilakukannya tindakan siklus 2. Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 74 sebanyak 17 siswa dengan persentase 85% yang telah mencapai nilai ketuntasan dan sebanyak 3 siswa dengan persentase 15% yang belum mendapat nilai tuntas. Setelah dilakukannya tindakan siklus 2

menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang sudah mencapai harapan yaitu mencapai 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM  $\geq 70$ .

Penggunaan model pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk membantu penyampaian materi pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan Sanaky, (Siyar, 2020). Selain meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pecahan pelajaran matematika yang telah dipelajarinya sehingga dapat berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Sedangkan untuk 3 siswa yang belum tuntas dengan persentase 15% , akan penelitian bicarakan dengan guru mata pelajaran matematika dan memberi saran untuk meremedial 3 siswa yang belum tuntas tersebut.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diah Noviana Fatmawati (2015) dalam jurnal (Maryani & Suparno, 2018) Hasil penelitian menunjukkan Model *Jigsaw* efektif terhadap minat belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan Model *Jigsaw* mampu mengefektifkan hasil belajar siswa.

### **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat Menarik Minat Belajar Siswa**

Menurut (Slameto, 2015) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Maka berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya sementara atau tidak dalam waktu yang lama dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat yang besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena

tidak ada daya tarik bagi dirinya. Ia malu-malu untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut.

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, dua kata ini beda arti, untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu. Menurut Gie (Sirait, 2016) minat mempunyai peranan dalam "Melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar".

Dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* maka dapat menimbulkan minat belajar siswa, menurut penelitian yang dilakukan sebelum adanya siklus beberapa siswa kurang memiliki minat belajar matematika materi pecahan namun dengan adanya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* siswa mempunyai minat belajar matematika materi pecahan. Dengan kerjasama kelompok sangat memicu minat belajar siswa karena dalam proses belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk saling membantu dalam kelompok, bagi siswa yang lebih paham akan materi pecahan siswa tersebut berusaha menjelaskan kepada siswa yang lainnya agar dapat memahami materi yang diajarkan.

Proses pembelajaran juga akan lebih efektif jika menggunakan model pembelajaran yang dalam hal penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan memperoleh hasil yang cukup efektif karena sangat membantu siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dari angket yang disebarkan atau yang diberikan pada waktu penelitian kepada siswa sangat membantu untuk mengetahui minat belajar siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terbukti bahwa Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari

94,7% meningkat menjadi 97,3% dengan kategori sangat baik. 2, Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari pada tes akhir siklus 1 dengan nilai rata-rata siswa 66,5 dan pada tes akhir siklus 2 nilai rata-ratanya menjadi 74. Demikian juga pada ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan tes akhir siklus 1 adalah 50% dan tes akhir siklus 2 naik menjadi 85%. 3, Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat Menarik Minat Belajar Siswa dalam pelajaran matematika materi pecahan juga mengalami peningkatan, ini bisa dilihat dari hasil angket yang dibagikan pada siswa setelah siklus 2 dengan nilai rata – rata dari pernyataan yang ada adalah 89,4% dengan kategori sangat tinggi. Menurut Abbas dalam jurnal (Plano De Disciplina - Prof Leonardo - Políticas Públicas, 2019), berdasarkan angket minat yang telah disebarkan kepada siswa sebelum dan sesudah tindakan diperoleh data bahwa minat siswa mengalami peningkatan.

Dalam rangka memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan, maka dari pengalaman selama melakukan penelitian di kelas V MI Uswatun Hasanah Jagapura Kulon, dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Bagi Kepala MI Uswatun Hasanah Dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Kepala Madrasah untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran yang lain.
- 2) Bagi Guru MI Uswatun Hasanah Hendaknya selalu meningkatkan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan berbagai model, metode, maupun media pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Bagi Pembaca Memberikan informasi tentang pelaksanaan matematika materi

pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (A. Gunarsa (ed.); cetakan ke).
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (A. Ikapi (ed.); Cetakan ke).
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar* (Cetakan 3).
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Cetakan ke).
- Kahar. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Supermat (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.33627/sm.v4i1.355>
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* (N. F. Atif (ed.); cetakan ke).
- Maryani, M., & Suparno, S. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Minat Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 272. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3870>
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan* (Teras (ed.); Cetakan 8).
- Plano De Disciplina - Prof Leonardo - Políticas Públicas. (2019). Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika. *Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Poerwati, C. E., Suryaningsih, N. M. A., & Cahaya, I. M. E. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 281. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.496>
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar* (B. Santoso (ed.); Cetakan ke).
- Putra, A. (2021). *No Title Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar* (A. T. Dewanti (ed.); Cetakan pe).
- Ridwan Abdullah Sanni, D. (2020). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas* (P. Latifah (ed.); pertama).
- Robert, E. S. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktis* (Zubaedi (ed.); cetakan ke).
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi. *Jurnal Formatif*, 6(1), 35–43.
- Siyar. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas 5 SDN Gedong 01. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 4(10), 1063–1077.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor - faktor yang Mempengaruhinya* (cetakan 6).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.